

# **BAB I**

## **PENDAHUIUAN**

### **A. latar Belakang**

Indonesia merupakan Negara yang dimana mata pencaharian dari penduduknya sebagian besar berada disektor pertanian.Sektor Pertanian ini berupa penanaman atau usaha tani yang terdiri dari (holtikultura, kehutanan dan kehutanan), perikanan dan peternakan. Sektor pertanian menjadi dasar bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk, sebagai tugas penyediaan pangan. (Siswono, 2004 dalam jurnal Wardoyo Dkk, 2016: 85).

Kegiatan usaha pertanian di Indonesia yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat salah satunya yaitu peternakan.Peternakan di Indonesia ini terdiri dari ternak sapi, ternak sapi perah, kerbau, kuda, domba, ayam ras, ayam petelur, ayam pedaging, kambing, serta itik. Menurut Haloho (2020: 2) “Kegiatan usaha peternakan dalam produksi pangan, bahan baku industri, serta kepentingan masyarakat iennia di tempat tertentu terus berfungsi "Selain, pembibitan sapi juga merupakan perkiraan tambahan, dimana pupuk imbah dapat digunakan sebagai sumber pupuk, Sekaiigus dapat memberikan konsesi kepada petani (Alvianti Bawinto, *et all.*, 2016).

Menurut Hidayat (2021) “Studi kelayakan bisnis dapat diartikan secara sederhana sebagai penelitian terhadap rencana bisnis, apakah rencana bisnis tersebut layak untuk dijalankan secara menguntungkan serta secara terus menerus”. Perlu dilakukannya studi kelayakan bisnis/usaha yang tujuannya untuk meminimalisir sebuah hambatan serta risiko yang mungkin akan timbul di kemudin hari atau dimasa yang akan datang. layak atau tidaknya sebuah usaha akan mempunyai tujuan utama, yaitu memperoleh keuntungan yang optimal.

Ibrahim (2009: 1) mengatakan bahwa Pengertian layak atau tidaknya usaha didalam sebuah penelitian yaitu kemungkinan dari ide / proyek bisnis yang diimplementasikan, financial, yang berarti dalam, memberikan manfaat dan manfaat dalam social. Ini ide bisnis / proyek dalam yang berarti keuntungan Social,hal tersebut tergantung dari segi penilaian yang dilakukan didalam sebuah penelitian.

Berbagai hambatan dari risiko pastinya akan ditemui oleh pemilik usaha. Dengan demikian untuk meminimalisir semua hal itu, perlu dilakukan studi yang dikenal dengan studi kelayakan bisnis/usaha. Menurut Nisa Dkk (2013: 36)

“Peningkatan permintaan penduduk Indonesia terhadap daging sapi merupakan hasil dari perkembangan bisnis penggemukan daging sapi di Indonesia”  
 Kebutuhan daging sapi di masyarakat Indonesia tidak diragukan lagi akan tumbuh seiring dengan pertumbuhan populasi, peningkatan kapasitas, perubahan gaya hidup dan kesadaran di masyarakat. dari masyarakat itu sendiri. Usaha penggemukan sapi potong ini tentunya perlu dikembangkan dikarenakan dapat dijadikan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan gizi di masyarakat (Indriyani, 2012: 286).

Usaha penggemukan sapi ini merupakan pemeliharaan hewan ternak yang tujuannya untuk meningkatkan produksi serta memperbaiki kualitas akan daging sebelum ternak tersebut dijual. Terdapat 2 pola dalam sistem produksi sapi, yaitu sistem pemeliharaan yang terdiri dari pola pembibitan sekaligus perbesaran serta sistem penggemukan. Dari 2 sistem pola tersebut, penerapan sistem dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan SDM (sumber daya manusia) serta pakan yang telah tersedia. Jika dilihat dari perkembangan usaha sapi potong yang ada di Indonesia dapat memunculkan sebuah inovasi-inovasi baru yang prinsipnya bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan serta meningkatkan penambahan berat badan dari sapi potong tersebut. Dari pertumbuhan berat badan yang semakin tinggi per harinya, maka akan mempercepat waktu dari pemeliharaan, sehingga sapi potong yang dipelihara dapat segera untuk dijual dan mendapatkan keuntungan. Menurut Iestari (2015: 208) “salah Salah satu upaya untuk mencapai keniscayaan ketersediaan daging sapi adalah dengan meningkatkan upaya penggemukan daging sapi dengan prospek jangka panjang.”

Berdasarkan data Direktorat Jendral Adanya data produksi dan konsumsi daging sapi di Indonesia menunjukkan bahwa Kementerian Pertanian (Kementan) dan Badan Pusat Statistik (PPS) memiliki data peternakan dan kesehatan hewan. yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1. Data Produksi dan konsumsi daging sapi di Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Produksi (Ton)</b>	<b>Jumlah Konsumsi (Kg)/Kapita/Tahun</b>
2017	486.319,65	2,361
2018	497.971,70	2,500
2019	504.802,29	2.560
2020	453,418,44	2,310

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Produksi (Ton)</b>	<b>Jumlah Konsumsi (Kg)/Kapita/Tahun</b>
2021	437,783,23	2,520

*Sumber: Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021 & Badan Pusat Statistik, 2020.*

Dari tabel 1 memperlihatkan bahwa pada jumlah produksi daging sapi terbesar yaitu pada tahun 2019 yaitu sebesar 504,802,29 ton. Namun terjadi penurunan pada tahun berikutnya yakni pada tahun 2020 jumlah produksi daging sapi sebesar 453,418,44 dan pada tahun 2021 jumlah produksi daging sapi sebesar 437,783,23.

Jika dilihat pada tabel Konsumsi, jumlah dari konsumsi daging sapi pada tiga tahun terakhir mengalami fluktuatif. Jika dilihat dari tahun 2017 jumlah kebutuhan konsumsi daging sapi terus meningkat hingga tahun 2019 yaitu sebesar 2.560 kg/kapita/tahun. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah konsumsi daging sapi mengalami penurunan yakni sebesar 2.310 kg/kapita/tahun. Akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2021 jumlah konsumsi daging sapi mengalami kenaikan kembali sebesar 2.520 kg/kapita/tahun, meskipun jumlah kenaikan pada tahun ini tidak sebesar pada tahun 2019 yang lalu. Untuk wilayah Lampung sendiri.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Provinsi Lampung memiliki jumlah produksi daging sapi, yaitu sebagai berikut

**Tabel 2. Jumlah produksi daging sapi Provinsi Lampung.**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Produksi (Ton)</b>
2017	9.558
2018	9.288
2019	10.392
2020	11.900
2021	11.935

*Sumber : Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021.*

Pada tabel 2 memperlihatkan bahwa jumlah produksi daging sapi lima tahun terakhir khususnya di Provinsi Lampung mengalami kenaikan dan

penurunan. Jumlah produksi daging sapi pada tahun 2017 yaitu sebesar 9.558 ton, namun pada tahun 2018 jumlah produksi daging sapi di Provinsi Lampung mengalami penurunan dengan jumlah sebesar 9.288 ton. Akan tetapi pada tahun berikutnya hingga tahun 2021 jumlah produksi daging sapi di Provinsi Lampung terus mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni tahun 2019 sebesar 10.392 ton, tahun 2020 sebesar 11.900 ton dan tahun 2021 sebesar 11.935 ton.

Berikut merupakan tabel produksi daging sapi per Kabupaten Lampung.

**Tabel 3. Produksi daging sapi per Kabupaten Provinsi Lampung**

No.	Kabupaten	Produksi Sapi Potong Per Kabupaten Provinsi Lampung (Ton)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	Lampung Barat	126	235	238	226	229
2.	Tanggamus	127	191	234	271	222
3.	Lampung Selatan	1.440	1.266	1.376	1.621	1.621
4.	Lampung Timur	1.975	2.102	1.259	1.293	1.331
5.	Lampung Tengah	1.732	1.499	3.960	3.727	3.732
6.	Lampung Utara	1.286	1.335	1.336	1.829	1.847
7.	Way Kanan	386	1.629	336	1.611	1.623
8.	Tulang Bawang	1.063	228	249	237	238
9.	Pesawaran	849	301	690	283	267
10.	Pringsewu	569	497	714	802	825
11.	Mesuji	89	123	111	125	139
12.	Tulang Bawang Barat	524	550	572	941	222
13.	Pesisir Barat	77	231	232	165	186
14.	Bandar Lampung	2.169	2.189	2.230	1.515	1.545
15.	Metro	581	948	790	285	299

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.*

Dapat dilihat pada tabel 3, untuk kabupaten Lampung Timur sendiri untuk jumlah produksi daging sapi dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan, Namun pada tahun 2019 jumlah produksi daging sapi mengalami penurunan yang cukup drastis dari total produksi tahun 2018 yaitu sebanyak 2.102 ton turun menjadi 1.259 ton di tahun 2019. Akan tetapi, dari tahun 2019-2021 produksi daging di Lampung Timur terus mengalami kenaikan. Yakni pada tahun 2020 sebanyak 1.293 ton mengalami kenaikan di tahun 2021 yaitu sebanyak 1.331 ton produksi daging sapi.

Menurut Satiti Dkk (2017: 344) "Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi sangat baik

dalam pengembangan usaha peternakan”. Walaupun di tahun 2018 produksi daging sapi menurun, akan tetapi ditahun berikutnya jumlah produksi daging sapi terus mengalami kenaikan. Lampung Tengah merupakan Kabupaten yang memiliki jumlah produksi daging sapi terbanyak diLampung.Dapat dilihat pada tabel 3, pada tahun 2019 Volume produksi daging sapi adalah 3960 ton. Namun tahun depan, khususnya pada 2020, produksi daging sapi mengalami penurunan sebesar 233 ton. Penurunan produksi daging sapi di tahun 2020 ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan permintaan produksi daging sapi di Kabupaten Lampung Tengah menjadi menurun. Menurut Ilham dan Haryanto (2020: 193) permasalahan yang timbul akibat pandemi Covid-19 membuat subsektor pada peternakan mengalami kontraksi sebesar 1,8% dibandingkan subsektor pertanian yang dianggap pertumbuhannya berjalan dengan positif. Kemudian pada tahun 2021 produksi daging sapi kembali naik yakni sebesar 3.732 ton.

Daging sapi tentunya memiliki banyak manfaat dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada masyarakat yang berupa protein hewani. Menurut Puradireja (2021: 1442) “Daging sapi - makanan dengan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kesehatan manusia » Kebutuhan daging sapi Jumlaf akan terus meningkat dengan seiringnya pertumbuhan penduduk, sehingga dapat dikatakan suplai daging sapi yang tersedia tidak akan mencukupi kebutuhan yang akan datang. Sehingga, perlu untuk meningkatkan produksi sapi lokal.

Di Lampung terdapat salah satu daerah pedesaan yang memiliki minat yang cukup tinggi didalam usaha peternakan sapi. Khususnya di Pekalongan, dimana daerah tersebut menjalankan sebuah usaha peternakan sapi untuk usaha sampingan dan usaha umumnya yang dilakukan yaitu sebagai petani. Salah satu peternakan yang ada di Pekalongan yang usahanya ini terletak di Desa Ganti Mulyo Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Usaha yang dijalankan di peternakan Bapak Imam ini berfokus pada usaha penggemukan sapi potong. Usaha penggemukan sapi potong tersebut telah berjalan selama kurang lebih 5 tahun.Hal ini belum berarti dapat dikatakan usaha tersebut telah layak jika dilihat dari berbagai aspek Studi Kelayakan Bisnis/Usaha. Menurut Kasmir dan Jakfar (2012: 8) “aspek-aspek yang dinilai dalam studi kelayakan bisnis meliputi aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis, aspek manajemen dan organisasi, aspek lingkungan, serta aspek finansial”. Ada beberapa ketidakpastian dalam upaya untuk menggemukkan sapi, memungkinkan

perubahan yang akan mempengaruhi bisnis. Perubahan ini dapat dilihat sebagai peningkatan harga breed sapi dan penurunan kenaikan berat badan harian. sapi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat masalah yang sedang terjadi pada tempat penelitian usaha penggemukan sapi yaitu pada kurangnya bahan atau bakalan sapi. Dikarenakan harga untuk bakalan sapi untuk saat ini mahal. Menurut penjelasan dari Bapak Imam, harga bakalan sapi pada saat ini sudah hampir mencapai Rp. 48.000-58.000 per kg nya. Dalam pemilihan bakalan sapi mempunyai kriteria-kriteria khusus yang harus dilihat agar bisnis usaha penggemukan sapi ini lebih maksimal. Kriteria-kriteria bakalan sapi yang perlu dilihat yaitu umur sapi, jenis sapi, kondisi kesehatan, dan bobot sapi. Pembelian sapi bakalan ditempat penelitian ini dilakukan secara selektif karena untuk meminimalisir risiko yang terjadi selama proses penggemukan. Lalu, pada saat penjualan sapi mengalami fluktuatif (harga naik turun) dikarenakan sesuai dengan kebutuhan dari konsumen. Untuk saat ini jumlah ternak sapi yang ada dipeternakan Bapak Imam ini berjumlah kurang lebih 30 ekor sapi yang terdiri dari berbagai jenis sapi.

Tujuan dari dilakukannya studi kelayakan bisnis/usaha adalah untuk menghindari risiko kerugian dari usaha, memudahkan bagi pemilik usaha dalam pengendalian dan pengawasan, serta dapat memudahkan perencanaan bisnis. Jika dilihat dari hal tersebut, maka perlu dilakukannya analisis kelayakan usaha untuk mengetahui apakah usaha penggemukan sapi milik Bapak Imam layak untuk dikembangkan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang "Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong (Studi Kasus Peternakan Milik Bapak Imam Nawawi di Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan permasalahan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana kelayakan usaha penggemukan sapi potong milik Bapak Imam Nawawi jika dilihat dari segi finansial dan non finansial?
2. Apakah usaha penggemukan sapi milik Bapak Imam Nawawi layak untuk dijalankan

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kelayakan bisnis sapi potong milik Bapak Imam Nawawi dilihat dari segi finansial dan non-finansial.
2. Untuk mengetahui apakah bisnis penggemukan sapi milik Bapak Imam Nawawi layak untuk dijalankan..

### D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pemilik Usaha/Bisnis

Adapun kegunaan hasil dari penelitian ini untuk pemilik usaha yaitu dapat menjadi sumber informasi dalam mengukur tingkat perkembangan dan kelayakan dari usaha penggemukan sapi potong, melalui aspek finansial dan non finansial.

2. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti yaitu memberikan pelatihan dan menambah kemampuan peneliti dalam berkomunikasi dengan pemilik usaha, serta menambah wawasan mengenai bagaimana menilai kelayakan usaha jika dilihat dari aspek finansial dan aspek nonfinansial.

### E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri atas:

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini dijabarkan tentang deskripsi teori yang berisikan teori *stewardship*, peternakan, studi kelayakan usaha, aspek non finansial, aspek finansial, faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan usaha, tujuan kelayakan usaha, pihak yang memerlukan studi kelayakan usaha, tahap-tahap studi kelayakan bisnis, usaha penggemukan sapi, jenis-jenis sapi potong unggulan, tatalaksana penggemukan sapi, penelitian relevan, dan kerangka pemikiran.

#### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan metode penelitian, objek dan lokasi penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta alat analisis.

#### BAB IV HASII DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijabarkan mengenai hasil dari pengumpulan dan pengolahan data yang berupa gambaran umum dari objek penelitian, hasil dari penelitian, serta pembahasan.

#### BAB V KESIMPUIAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari hasil pengolahan data serta saran.

#### DAFTAR PUSTAKA

#### IAMPIRAN-IAMPIRAN



